

PENGENALAN PENGAWASAN ASET BIOLOGIS PADA PETERNAKAN SAPI

¹Ratih Anggraini Siregar, ² Purwita Sari

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Potensi Utama^{1,2}

Email: anggrainiratih47@gmail.com¹, spurwitha@gmail.com²

ABSTRAK

Usaha yang bergerak di bidang agribisnis peternakan, merupakan salah satu usaha yang mendorong minat masyarakat pedesaan yang mempunyai penghasilan menengah kebawah tertarik dalam industri agrikultur. Masyarakat pedesaan memilih beternak sapi karena masih banyaknya lahan yang bisa dimanfaatkan sebagai tempat pemeliharaan dan mencari pakan ternak. Kelompok tani ternak sapi Desa Nagori/Bahjoga Kabupaten Simalungun merupakan salah satu kelompok tani ternak sapi yang mengelola organisasin dengan penuh rasa kekeluargaan dan sangat sederhana. dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan pengawasan aset biologis pada peternakan sapi Desa Nagori Bahjoga Kabupaten Simalungun serta metode yang diterapkan dalam merealisasikan pengawasan aset biologis pengabdian masyarakat untuk meningkatkan pengawasan aset biologis pada peternakan sapi Desa Nagori Bahjoga Kabupaten Simalungun. Pengabdian ini memberikan pemahaman dasar terhadap perlunya pengawasan aset biologis peternakan yang mereka kelola. Dengan adanya kegiatan pengabdian ini diharapkan para peternak dapat menyelesaikan masalah di kemudian hari terkait aset biologis peternakan dengan baik. Tindak lanjut dari kegiatan pengabdian ini yaitu sebaiknya para peternak secara berkelanjutan menerapkan pengawasan aset biologis peternakan, sehingga aset biologis yang dimiliki dapat terkelola dengan baik.

Kata kunci: Pengawasan; Aset Biologis

ABSTRACT

Businesses engaged in livestock agribusiness are one of the businesses that encourage the interest of rural communities with lower middle incomes to be interested in the agricultural industry. Rural people choose to raise cattle because there is still a lot of land that can be used as a place to raise and look for animal feed. The cattle farmer group in Nagori/Bahjoga Village, Simalungun Regency is one of the cattle farmer groups that manages the organization with a sense of kinship and is very simple. from this community service activity is to increase the supervision of biological assets on the cattle farm of Nagori Bahjoga Village, Simalungun Regency and the methods applied in realizing the supervision of biological assets of community service to improve the supervision of biological assets on the cattle farm of Nagori Bahjoga Village, Simalungun Regency. This service provides a basic understanding of the need to monitor the biological assets of the farms they manage. With this service activity, it is hoped that breeders can solve problems in the future related to livestock biological assets properly. The follow-up to this service activity is that farmers should continuously implement the supervision of livestock biological assets, so that their biological assets can be managed properly.

Keywords: Supervision; Biological Asset

1. PENDAHULUAN

Indonesia sangat cocok untuk industri peternakan sehingga banyak usaha yang tumbuh di sektor agribisnis. Saat ini semakin banyaknya jumlah pengusaha di industri peternakan sehingga persaingan usaha di industri ini semakin tinggi. Hal yang dilakukan perusahaan agar mampu bersaing yaitu membuat perencanaan usaha dalam jangka panjang dan jangka pendek dalam pencatatan transaksi yang terjadi sehingga nantinya mampu melakukan pengendalian internal yang baik sesuai ketentuan yang berlaku. Pengendalian internal yang baik akan menghasilkan pencapaian usaha yang baik pula dari usaha yang dijalankan (Erawan & Julianto, 2020).

Aset biologis merupakan jenis aset yang berupa tanaman dan hewan hidup yang terus mengalami perubahan, pertumbuhan serta kemerosotan hingga menghasilkan. Aset biologis memiliki karakteristik yang unik pada perusahaan industri perkebunan maupun peternakan sehingga perusahaan yang bergerak dalam bidang ini memiliki kemungkinan keterjadian menyajikan informasi secara bias, jika dibandingkan dengan perusahaan di bidang lainnya (Ridwan, 2011; Kumalasari, 2012; Putri, 2014; Harum, 2014).

Aset biologis merupakan aset yang mengalami perubahan pertumbuhan bahkan setelah aset biologis menghasilkan sebuah *output*. Pergantian yang berlangsung pada aset biologis terdiri dari proses perkembangan, degenerasi, penciptaan serta prokreasi yang bisa menimbulkan bermacam pergantian secara kualitatif serta kuantitatif dalam kehidupan aset yang berbentuk tanaman ataupun hewan tersebut. Aset biologis dapat menghasilkan aset baru yang terwujud dalam *agricultural produce* atau berupa tambahan aset biologis dalam kelas yang sama. Adanya transformasi biologis pada aset biologis, maka diperlukan pengukuran yang dapat menunjukkan nilai dari aset tersebut secara wajar sesuai dengan kesepakatan dan kontribusinya dalam menghasilkan aliran keuntungan yang ekonomis bagi kelompok ternak (Ambarawa et al., 2016).

Peternakan memiliki aset yang berbeda dengan perusahaan sektor lain dalam melakukan aktivitasnya, dimana ada karakteristik tertentu dari aset yang dimiliki yang dikatakan unik yang berupa makhluk hidup (tanaman dan hewan). Adanya perubahan biologis dari satu periode aset tersebut disebut sebagai aset biologis (Utomo & Khumaidah, 2014). Aset biologis alami pergantian secara biologis seperti terdapatnya pergantian dari nilai sesungguhnya dari suatu aset sehingga akan mempengaruhi signifikan nilai aset yang disajikan sehingga menunjukkan kontribusi keuntungan untuk perusahaan (Eltanto, 2014).

Usaha yang bergerak di bidang agribisnis peternakan, merupakan salah satu usaha yang mendorong minat masyarakat pedesaan yang mempunyai penghasilan menengah kebawah tertarik dalam industri agrikultur. Masyarakat pedesaan memilih beternak sapi karena masih banyaknya lahan yang bisa dimanfaatkan sebagai tempat pemeliharaan dan mencari pakan ternak. Kelompok tani ternak sapi Desa Nagori/Bahjoga Kabupaten Simalungun merupakan salah satu kelompok tani ternak sapi yang mengelola organisasinya dengan penuh rasa kekeluargaan dan sangat sederhana.

Dalam pencatatannya peternakan sapi masih melakukan pencatatan secara manual yaitu menggunakan buku besar folio. Proses transaksi yang dilakukan hanya berupa kwitansi dan nota sebagai bukti transaksi serta dalam pencatatannya aset biologis masih belum tercantum. Semua masyarakat yang tergabung dalam usaha peternakan masih belum mengetahui tentang aset biologis tersebut karena pos yang mengisi aset biologis masih berupa aset saja. Sementara itu sapi yang jadi aset tersebut telah digolongkan ke dalam aset biologis sebab aset biologis ini sanggup berkembang serta berkembang biak.

Adapun tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan pengawasan aset biologis pada peternakan sapi Desa Nagori Bahjoga Kabupaten Simalungun serta metode yang diterapkan dalam merealisasikan pengawasan aset biologis pengabdian masyarakat untuk meningkatkan pengawasan aset biologis pada peternakan sapi Desa Nagori Bahjoga Kabupaten Simalungun.

2. RUMUSAN MASALAH

Terkait fenomena yang sudah di uraikan pada latar belakang masalah diatas, adapun yang menjadi permasalahan dalam kegiatan ini yaitu:

1. Bagaimana kondisi tingkat pemahaman mengenai pengawasan aset biologis kelompok ternak sapi Desa Nagori Bahjoga Kabupaten Simalungun?
2. Bagaimana langkah yang akan dilakukan ke depan oleh kelompok ternak sapi sehingga untuk

menerapkan pengawasan aset biologis?

3. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan pada pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat adalah metode ceramah, dan praktik mengawasi aset biologis yang ada di peternakan. Adapun yang menjadi sasaran dalam kegiatan pengabdian ini yaitu peternak lembu Desa Nagori Bahjoga. Lokasi kegiatan yang dipilih yaitu pada Pesantren Darul Hikmah Desa/Nagori Bahjoga Utara Kecamatan Jawa Maraja Bah Jambi-Kab. Simalungun.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian berlangsung pada hari Sabtu, Tanggal : 24 Oktober 2020 pada pukul 08.00 sampai 12.00 WIB, dengan dihadiri 54 orang. Kegiatan berupa penyampaian materi pengawasan aset biologis terhadap ternak sapi. Dasar materi dan pelatihan diambil dari buku dan beberapa jurnal yang berkaitan dengan pengawasan aset biologis peternakan. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini melalui beberapa tahapan pelaksanaan, yang pertama analisa masalah, kedua analisa penyelesaian masalah dan melaksanakan kegiatan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian dibantu oleh tim panitia berjalan dengan lancar. Semua pihak terutama peternak setempat selaku peserta pengabdian berpartisipasi dengan baik, karena kegiatan yang dilakukan pada pelatihan ini yaitu keberhasilan peserta dalam memahami pengawasan terkait aset biologis pada peternakan yang mereka kelola melalui sesi tanya jawab secara interaktif.

Materi yang diberikan terkait pengawasan yang harus dilakukan terkait aset biologis serta penyelesaian masalah yang dihadapi selama ini dalam menangani aset biologis yang dimiliki peternak sehingga mampu meningkatkan pengawasan aset biologisnya. Peternak peserta pengabdian mengidentifikasi permasalahan yang di alami dalam menjankan peternakan terkait aset biologis.

Pengabdian yang dilaksanakan berjalan dengan lancar, hal tersebut terjadi karena partisipasi semua pihak dalam melaksanakan pengabdian tersebut baik pihak panitia terutama masyarakat setempat yang sekaligus sebagai peserta serta semua pihak yang membantu dalam proses jalannya kegiatan pengabdian ini. Pengabdian ini bertumpu pada keberhasilan peserta dalam menyerap materi melalui sesi tanya jawab secara interaktif diantara para peserta pengabdian. Berdasarkan pengabdian tersebut terdapat beberapa hasil yang didapat yaitu:

1. Pengenalan pengawasan aset biologis peternakan kepada peternak terlaksana dengan baik.
2. Peserta pengabdian mengetahui bagaimana cara mengawasi aset biologis yang dimilikinya sesuai standar akuntansi yang ada.
3. Peserta pengabdian memahami cara mengatasi masalah yang terjadi pada aset biologisnya.
4. Peserta abdimas termotivasi untuk mengawasi aset biologisnya dengan efektif dan efisien.

Pengabdian yang dilaksanakan menunjukkan peserta pengabdian yang merupakan peternak sangat antusias dalam mengelola pengawasan aset biologis peternakan yang dimilikinya menjadi lebih baik. Peternak juga sadar akan pentingnya pengawasan atas aset biologis peternakan melalui pengabdian ini.



Gambar 1: Pengenalan Pengawasan Aset Biologis

5. KESIMPULAN

Pengabdian ini memberikan pemahaman dasar terhadap perlunya pengawasan aset biologis peternakan yang mereka kelola. Dengan adanya kegiatan pengabdian ini diharapkan para peternak dapat menyelesaikan masalah di kemudian hari terkait aset biologis peternakan dengan baik.

Berdasarkan hasil evaluasi yang ditunjukkan para peserta pengabdian sangat ingin mengetahui cara mengawasi ternak yang mereka miliki dengan pengawasan aset biologis. Pemahaman yang sudah diberikan terkait cara mengawasi aset biologis peternakan harus didukung dengan perencanaan yang baik dalam menanganinya dengan solusi yang baik jika terdapat kendala di kemudian hari. Tindak lanjut dari kegiatan pengabdian ini yaitu sebaiknya para peternak secara berkelanjutan menerapkan pengawasan aset biologis peternakan, sehingga aset biologis yang dimiliki dapat terkelola dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kami ucapkan kepada Universitas Potensi Utama yang memberikan dukungan dalam melaksanakan kegiatan pengabdian ini sehingga kegiatan pengabdian ini terlaksana. Terima kasih juga kami ucapkan kepada Pesantren Darul Hikmah Desa/Nagori Bah Joga serta peternak lembu Desa/Nagori Bah Joga yang telah memberikan ijin kepada kami untuk melaksanakan Pengabdian Masyarakat serta seluruh panita yang telah membantu kegiatan ini sehingga kegiatan pengabdian ini berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arimbawa, Putu Megi, et al. (2016). *Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Pada Organisasi Kelompok Tani Ternak Sapi Kerta Dharma Desa Tukadmungga Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng*. e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1 (Volume 6 Nomor 3 Tahun 2016).
- [2] Eltanto, D. P. (2014). *Perlakuan Akuntansi dan pph atas industri agrikultur*. TAX & ACCOUNTING.
- [3] Erawan, Putu Adi dan I Putu Julianto. (2020). *Perlakuan Akuntansi Aset Biologis dan Akuntansi Produk Agrikultur Berdasarkan Psak 69 Pada Ud. Sri Pasuparata (Studi Kasus Di Desa Pasedahan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem)*. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika, Vol. 10 No. 3, September – Desember 2020 ISSN: 2599-2651.
- [4] Harum D.N, Desti. (2014). *Depleksi Aset Biologis Pada Peternakan Sapi Perah KUD Boyolali*. Jurnal Riset Akuntansi. Universitas Nuswantoro.
- [5] Kumalasari, Dian Dwi. (2012). IAS 41: *Tinjauan Kritis Terhadap Pengakuan Dan Pengukuran Aset Biologis Di Indonesia*. Jurnal Riset Akuntansi.
- [6] Putri, Sulistyorini Rafika. (2014). *Analisis Perbandingan Pelaporan Dan Pengungkapan Aset Biologis Sebelum Dan Sesudah Penerapan IAS (International Accounting Standard) 41 Pada PT. Asta Argo Lestari, Tbk*. Skripsi. Unversitas Negeri Surabaya.
- [7] Ridwan, Abd Achmad. (2011). *Perlakuan Akuntansi Aset Biologis PT Perkebunan Nusantara XIV Makassar (Persero)*. Makasar: Universitas Hasanuddin.
- [8] Utomo, R., & Khumaidah, N. L. (2014). *Perlakuan akuntansi aset biologis (tanaman kopi) pada PT. Wahana Graha Makmur – Surabaya*. Gema Ekonomi Jurnal Fakultas Ekonomi, Vol 3(N0 1)